

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara demokrasi yang memerlukan warga negara yang memiliki kesadaran politik yang baik untuk terciptanya proses demokrasi yang baik pula. Oleh karena itu pemahaman terhadap konsep politik melalui pendidikan politik harus dilakukan. Salah satu kelompok warga negara yang harus melek politik adalah generasi muda. Dengan jumlah generasi muda yang cukup besar serta akan mengalami bonus demografi, maka membangun kesadaran politik generasi muda Indonesia adalah hal wajib yang harus dilakukan.

Generasi muda memiliki peran penting dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini bisa dibuktikan dengan setiap peristiwa sejarah bangsa, generasi muda selalu muncul sebagai aktor penggerak. Selain itu generasi muda merupakan penerus estafet perjalanan bangsa ini (Pratama, 2021). Generasi muda merupakan *agent of change* atau agen perubahan, generasi yang menjadi tumpuan dalam menentukan arah bangsa Indonesia ke depan.

Pemuda atau generasi muda oleh Badan Pusat Statistik menempati kategori Generasi Z yaitu pemuda yang lahir tahun 1997 sampai 2012 dan Generasi Y/Generasi Milenial yaitu pemuda yang lahir tahun 1981 sampai 1996, yang menurut hasil data dari Badan Pusat Statistik berdasarkan sensus penduduk tahun 2020, generasi muda saat ini 53,87% dari total penduduk di

Indonesia, yang dapat diartikan generasi muda saat ini mendominasi jumlah penduduk di Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2021).

Generasi muda yang mendominasi jumlah penduduk tersebut berperan dalam menentukan arah kebijakan politik pada masa yang mendatang yang dapat berimplikasi pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu dalam hal menghadapi dan memegang peranan yang besar tersebut, generasi muda perlu memiliki kesadaran politik. Kesadaran politik ini akan mempengaruhi partisipasi politik generasi muda, hal tersebut dibutuhkan agar generasi muda dapat bersikap objektif dan kritis terhadap kebijakan yang dibuat pemerintah, dapat memilah informasi secara bijak dan mempersiapkan diri sebagai calon pemimpin bangsa yang berkualitas.

Generasi muda bisa muncul sebagai kekuatan moral dan agen perubahan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Generasi muda dengan pendidikan dan memiliki kemampuan secara akademis dan intelektualitas seharusnya memiliki pemikiran dan partisipasi aktif terhadap permasalahan sosial politik bangsa. Berbalik dengan pernyataan tersebut mengenai partisipasi politik generasi muda, terdapat penelitian terhadulu yang menyebutkan bahwa partisipasi politik generasi muda masih belum maksimal, berdasarkan penelitian tentang Partisipasi Politik Online Generasi Muda Pada Pemilihan Presiden Indonesia 2019, menyebutkan bahwa generasi muda masih banyak yang minim akan pengetahuan politik dan ketertarikan terhadap isu politik sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi politik dan ini disebabkan karena faktor tidak memiliki dorongan atau motivasi untuk dapat menjalankan aktivitas politik. Padahal partisipasi politik ini sangat

penting untuk dilakukan oleh generasi muda sebagai generasi muda penerus bangsa yang harus memahami kondisi dan nasib bangsa dan negaranya (Yolanda & Halim, 2020).

Kemudian dari hasil penelitian sebelumnya tentang Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial juga didapatkan bahwa meski generasi muda sangat dekat dengan perkembangan teknologi terutama teknologi informasi dan keterbukaan akses pengetahuan tentang politik yang ditandai dengan banyaknya bermunculan situs jaringan sosial yang bermuatan politik yang seharusnya memudahkan generasi muda untuk saling membagikan berita atau informasi tentang politik, ternyata tidak dapat mampu meningkatkan partisipasi politik generasi muda secara signifikan karena bagi generasi muda politik sering dianggap suatu hal yang sangat formal (Perangin-angin & Zainal, 2018). Dan ada yang beranggapan berpartisipasi atau tidak berpartisipasi nasibnya akan sama, menghasilkan kesimpulan bahwa politik itu tidak mempengaruhi kehidupan sehingga banyak yang menolak untuk berbicara tentang politik (Suparto, 2020).

Selaras dengan penelitian tersebut berdasarkan buku Pendidikan Politik Kepemimpinan dan Kepeloporan, saat ini politik menjadi hal yang tidak disukai bahkan dibenci. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi pernyataan tersebut, yaitu karena perilaku para politikus yang tidak konsisten antara ucapan dan tindakan, terlalu banyak janji politik yang tidak ditepati dan politik hanya mempertontonkan konflik serta banyak politikus yang terjerumus ke dalam perilaku yang tidak terpuji.

Padahal politik tidak seburuk pernyataan tersebut, dan menurut Aristoteles politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama. Politik dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan negara serta proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik. Politik juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang mulia karena dengan politik berbagai keputusan penting dan berguna bagi masyarakat dapat diciptakan. Politik adalah kehidupan, tanpa politik manusia tidak hidup karena tanpa politik kehidupan manusia akan tidak beraturan karena semua keputusan dan kebijakan dalam kehidupan adalah politik (Affandi, 2021).

Secara umum pandangan anak muda ini terhadap politik itu menggambarkan sesuatu hal negatif yang di dalamnya itu hanya lah tentang perebutan jabatan/kekuasaan yang hanya memikirkan keuntungan pribadi di bandingkan mengedepankan kepentingan untuk kebaikan orang banyak. Hal yang menyebabkan mengapa generasi muda itu cenderung menutup mata dan telinga mereka terhadap politik dikarenakan dari *image* politik yang disuguhkan kepada mereka itu sangat tidak baik. Selaras dengan hal tersebut berdasarkan penelitian sebelumnya juga mendeskripsikan bahwa politik itu bukan sesuatu hal yang menyenangkan bagi generasi muda karena politik yang sering mereka konsumsi itu adalah politik kegaduhan saling menjatuhkan satu sama lain yang menjadi lawan politik nya dan membawa kesan sibuk, kompleks dan melelahkan bagi generasi muda, sehingga pemahaman politik yang hadir dalam diri generasi muda itu menjadi salah (Irwan, Jaya, & J, 2021).

Pandangan tersebut dapat memunculkan sikap apatis, jika generasi muda apatis terhadap politik dan tidak menggunakan potensinya untuk berpartisipasi dalam politik, tentu berdampak tidak baik terhadap berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahaya apatis dituliskan dalam penelitian yang terdahulu berjudul Bahaya Apatisme Pemuda Terhadap Kehidupan Bernegara Edukasi Partisipasi Politik Karang Taruna Ira Kusuma Yogyakarta, di dalam penelitian tersebut apatisisme merupakan sikap individu yang tidak peduli dalam menentukan aspek kehidupan dapat dianggap pasif terhadap hal yang berkaitan dengan isu sosial dan kurangnya rasa tanggung jawab sosial. Perilaku apatis tersebut dapat berupa tidak tertariknya terhadap proses politik, ketidakpercayaan kepada lembaga politik serta pemerintah yang tanpa dasar, sehingga membentuk sikap yang enggan untuk berpartisipasi di dalamnya (Hapsari, Wardhani, & Andani, 2022).

Padahal partisipasi generasi muda sangat diperlukan dalam hal perumusan kebijakan dan juga memberikan kontrol terhadap kinerja pemerintahan, namun adanya sikap apatis menjadi hambatan generasi muda dalam melaksanakan peran tersebut. Oleh karena itu, di tengah politik yang kian dipersepsikan negatif karena banyak menampilkan sisi buruknya serta urgensi generasi muda dalam hal partisipasi politik, maka membangun kesadaran politik warga negara muda merupakan hal yang penting.

Menurut Miriam Budiardjo, kesadaran politik merupakan perasaan bahwa dirinya diperintah dan percaya bahwa mereka dapat sedikit banyak mempengaruhi pemegang kekuasaan atau percaya bahwa mereka memiliki efek politik (*political efficacy*), kesadaran politik juga merupakan salah satu



faktor penting tingginya tingkat partisipasi politik. Kesadaran politik dan partisipasi politik memiliki hubungan yang erat. Semakin tinggi kesadaran politik maka semakin tinggi tingkat partisipasi politik masyarakat. Semakin seseorang sadar bahwa dirinya diperintah maka orang itu akan menuntut hak bersuara dalam penyelenggaraan pemerintahan (Budiarjo, 2015).

Oleh karena itu, kesadaran politik perlu dibentuk melalui pendidikan politik yang baik, sehingga dapat berimplikasi pada partisipasi politik yang berkualitas. Partisipasi politik yang tidak berlandaskan pada pendidikan politik akan memunculkan masyarakat yang tidak memiliki rasa tanggungjawab, dengan kata lain hanya berpartisipasi saja tanpa tau esensi dan implikasi yang ditimbulkan. Selaras dengan hal tersebut penelitian yang berjudul Peningkatan Kesadaran Politik Pada Generasi muda Di Kabupaten Maros Tahun 2021, dituliskan bahwa partisipasi politik yang tidak diimbangi dengan pendidikan politik maka partisipasi politik itu bisa menjadi partisipasi politik yang semu dan tak bermakna (Irwan & Jaya, 2021).

Dengan potensi yang besar dan peran yang besar pula, sudah menjadi keharusan generasi muda untuk memiliki kesadaran politik. Kesadaran politik pemuda harus dapat dibangun agar mampu memahami dan melaksanakan apa yang menjadi tanggungjawabnya sebagai warga negara yang baik. Sehingga dengan kesadaran politik tersebut, diharapkan generasi muda mampu berpartisipasi secara aktif, dan memiliki pola pikir yang kreatif, kritis, serta tetap mengutamakan kepedulian yang tinggi, tidak apatis, masa bodoh dan individualistis terhadap persoalan dalam kemasyarakatan (Nurmalisa, 2017).

Membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran politik merupakan suatu keharusan namun tidak dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat tentu harus melalui proses yang cukup panjang dan harus berkelanjutan (Edwin, Alfiandra, & Setyowati, 2022). Generasi muda memiliki peranan yang besar untuk negara kita dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan negara, oleh karena itu kesadaran politik harus dibangun melalui pendidikan politik.

Tujuan pendidikan politik menurut Usman Abdul Muis dalam yaitu membentuk kesadaran politik dan kepribadian politik, kesadaran politik berkaitan dengan rasa tanggung jawab dalam menghadapi problematika sosial wawasan yang luas dan pikiran atau pandangan yang menyeluruh, sedangkan kepribadian politik adalah dalam hal kemampuan khusus untuk menanggapi respon terhadap isu kenegaraan yang terjadi. Maka, berdasarkan hal tersebut, dengan mendapatkan pendidikan politik, generasi muda akan sadar mengenai potensinya dan pengaruhnya generasi muda terhadap kemajuan bangsa karena dalam pendidikan politik warga negara akan sadar terhadap hak dan kewajiban yang harus dilaksanakannya.

Selaras dengan pernyataan tersebut, dalam (Handoyo & Lestari, 2017) mengatakan bahwa dengan pendidikan politik seorang warga negara akan secara sadar membentuk kemampuan partisipasi politiknya tanpa ada tekanan dari siapapun, warga negara juga akan mampu memecahkan persoalan umum yang ada di dalam lingkungan masyarakatnya karena sifat partisipatif yang telah terbentuk yang memungkinkan adanya perubahan untuk menuju suatu hal apapun yang lebih baik lagi. Pendidikan politik bukan hanya untuk

mengajarkan bagaimana generasi muda berpartisipasi secara aktif dalam pemenuhan hak suaranya di pemilu, namun pendidikan politik juga agar menjadikan generasi muda menjadi paham terhadap sikap yang seharusnya dalam bidang politik misalnya dalam fungsi kontrol politik, sikap dalam situasi politik yang sedang terjadi.

Pendidikan politik dapat dilaksanakan baik oleh pemerintah ataupun lembaga non pemerintah melalui partai politik dan organisasi kemasyarakatan, yang pada intinya tidak menghilangkan esensi dari tujuan pendidikan politik yaitu kemelekan politik, kesadaran berpolitik serta partisipasi politik, hal ini sebagaimana yang telah diatur dalam Inpres No. 12 Tahun 1982 bahwa jalur-jalur terlaksananya pendidikan politik melalui jalur formal dan non formal. Dalam hal penerapan pendidikan politik sebagai upaya untuk memerikan pemahaman mengenai kesadaran politik dan meningkatkan partisipasi politik generasi muda, terdapat adanya inisiasi dari sebuah organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM bernama Gerakan TurunTangan yang memiliki fokus kegiatan terhadap pendidikan politik kepada generasi muda. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh menurunnya tingkat demokrasi dan kualitas kehidupan politik tidak hanya disebabkan oleh banyaknya orang bermasalah, namun juga banyaknya orang baik yang memilih untuk diam dan tidak berperan.

Gerakan TurunTangan berusaha mengajak generasi muda untuk memahami politik dengan penuh makna dan gagasan, yang diterapkan sesuai dengan karakteristik generasi muda yang kekinian, relevan dengan zaman dan



progresif. Misalnya dengan mengadakan Diskusi *Offline*, Kelas Progresif Kebangsaan dan Konten *Feeds* serta Youtube bertema Sosial-Politik.

Sebagai upaya untuk memerikan pemahaman mengenai kesadaran politik dan meningkatkan partisipasi politik generasi muda, penerapan pendidikan politik dapat memuat aspek pengetahuan (Kognitif), sikap (Afektif) dan keterampilan (Psikomotorik), seperti yang dikemukakan oleh Stradling dan disampaikan kembali oleh Brown Hill dan Smart dalam buku *political education* (1989) mengenai model kurikulum pendidikan politik memuat materi pendidikan politik. Ia menuliskan bahwa pokok-pokok materi pendidikan politik yaitu materi yang memuat unsur peserta didik agar melek politik yaitu aspek pengetahuan (Kognitif), keterampilan (Psikomotorik), serta sikap (Afektif) (Sunatra, 2016).

Untuk dapat memuat unsur-unsur tersebut diperlukan strategi yang harus disusun secara terstruktur dalam melaksanakannya. Pendidikan Politik yang dilakukan Gerakan TurunTangan memiliki strategi dalam penyelenggaraannya. Strategi dalam penyelenggaraan pendidikan politik dibutuhkan langkah-langkah seperti perumusan, implementasi, dan evaluasi agar dapat mencapai tujuan sesuai apa yang telah direncanakan dan dalam penelitian ini startegi yang dibahas adalah di Program Caleg Muda.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini akan meneliti mengenai Strategi Gerakan Turuntangan dalam memberikan Pendidikan Politik kepada Generasi Muda di Program Caleg Muda.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan deskripsi yang dijelaskan dalam latar belakang, maka dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana strategi Gerakan TurunTangan dalam memberikan pendidikan politik kepada generasi muda di program Caleg Muda?”

## **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang, penelitian ini akan difokuskan pada kegiatan pendidikan politik yang dilakukan oleh Gerakan TurunTangan. Dan sub fokus yang berguna untuk memperjelas penelitian, yaitu Strategi Gerakan TurunTangan dalam memberikan pendidikan politik kepada generasi muda di program Caleg Muda.

## **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana strategi gerakan TurunTangan dalam penyelenggaraan pendidikan politik di Program Caleg Muda?
2. Apa saja metode dan materi yang termuat dalam penyelenggaraan pendidikan politik di Gerakan TurunTangan?

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dalam bidang pendidikan politik.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi media penunjang untuk melatih kemampuan bersikap ilmiah dan berpikir kritis dalam meneliti strategi Gerakan TurunTangan dalam memberikan pendidikan politik kepada generasi muda.

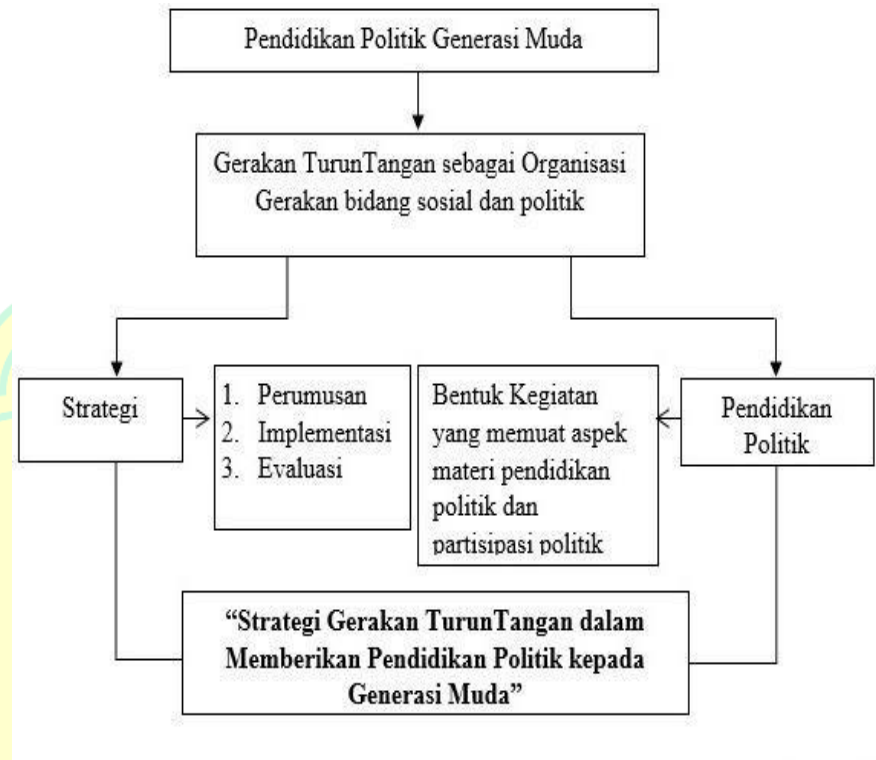
b. Bagi masyarakat/generasi muda

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu landasan materi tentang pendidikan politik dan dapat memberikan kesadaran mengenai pentingnya memiliki pemahaman politik yang didapat dari pendidikan politik.

c. Bagi Organisasi Non Pemerintah/Lembaga Swadaya Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk membuat program pendidikan politik dan memaksimalkan programnya dengan strategi yang terstruktur mulai dari perumusan, implementasi dan evaluasinya. Sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan politik sesuai yang telah direncanakan.

## F. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual